

TRANSFORMASI BENTUK TOPENG *BELEGIG* SUKAMANTRI DI KABUPATEN CIAMIS

Ika Rostika¹ | M. Zaini Alif² | Agus Cahyana³

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung-Indonesia

e-mail: irostika055@gmail.com | kolecer@gmail.com | cahayana@gmail.com

ABSTRACT

Bebegig Sukamantri mask is a mask dance using attributes that come from nature, peculiar to Sukamantri District, Ciamis Regency, West Java. As time goes by, Bebegig Sukamantri mask has undergone changes in terms of its shape which led to shift in values contained in it. This phenomenon is interesting to be studied further. Bebegig Sukamantri mask has transformed its basic model, eye, mouth, nose since 1930 to 2018. It keeps modifying its ornament or color because there has been no standards to be followed. However, the structure of the mask is certain to always be large in size to present scary image by using attributes from nature as the identity of Bebegig Sukamantri mask. Its transformation has taken place due to external and internal factors. The external factors include religion, nature change, technology, economy, whereas internal factors cover innovation or development, needs of identity, imagination and economy.

Keywords: *transformation, mask, Sukamantri, Bebegig*

ABSTRAK

Topeng Bebegig Sukamantri adalah kesenian tari-tarian menggunakan topeng dengan atribut yang berasal dari alam, khas Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Seiring berkembangnya zaman, terdapat perubahan bentuk pada topeng Bebegig Sukamantri yang menyebabkan pergeseran pada nilai-nilai yang terkandung dalam topeng tersebut sehingga menarik untuk diteliti. Topeng Bebegig Sukamantri mengalami transformasi pada bentuk dasar, mata, mulut, hidung, pada tahun 1930 sampai 2018 selalu mengalami perubahan dari segi ornamen ataupun warnanya dikarenakan tidak ada pakem-pakem tertentu, namun dapat dipastikan struktur topeng selalu berbentuk besar untuk memberikan kesan seram dengan atribut yang berasal dari alam sebagai identitas Topeng Bebegig Sukamantri. Transformasi Topeng Bebegig Sukamantri terjadi karena adanya gejala yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya religi, perubahan alam, teknologi, ekonomi, sedangkan faktor internal diantaranya inovasi atau pengembangan, kebutuhan identitas, imajinasi, dan ekonomi.

Kata Kunci: Transformasi, Topeng, Sukamantri, *Bebegign*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat luas membawa dampak positif dan dampak negatif. Perkembangan ini berdampak pada kesenian budaya tradisi sehingga wujud dan nilai-nilai

yang terkandung didalamnya sedikit demi sedikit mengalami transformasi. Dalam buku Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya berjudul Transformasi Budaya (2000 : h. 8) memaparkan Transformasi adalah suatu proses yang panjang

yang didahului oleh terjadinya inkulturasi dan akulturasi, proses dialog dan sintesis budaya, serta diikuti berbagai pergeseran dan perkembangan nilai-nilai untuk menjadi kebudayaan baru. Di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Ciamis, Kecamatan Sukamantri terdapat Kesenian Topeng *Bebegig* Sukamantri. Sampai saat ini topeng *Bebegig* Sukamantri mengalami perkembangan dari segi atribut, bahan dan alat musik sebagai pengiring kesenian tersebut. Tak hanya bentuk, tetapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga mengalami perubahan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui transformasi bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri dari tahun 1930 sampai 2018 beserta faktor-faktor yang menyebabkannya.

METODE

Tulisan Transformasi Bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri di Kabupaten Ciamis, menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pelaksanaan studi lapangannya. Metode pendekatan yang dipakai dilapangan adalah pendekatan antropologi menggunakan 7 unsur kebudayaan. Pendekatan antropologi ini cocok digunakan karena lahir dan berkembangnya kesenian Topeng *Bebegig* Sukamantri dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Untuk mengkaji struktur topeng menggunakan unsur estetik, dan untuk mengkaji transformasi bentuk dari struktur topeng dari tahun 1930 sampai 2018 menggunakan teori transformasi, dengan mengambil enam sample topeng yang mewakili dari setiap perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Bebegig* Sukamantri adalah kesenian tari-tarian dari Kabupaten Ciamis yang menggunakan topeng dengan atribut-atribut yang berasal dari alam, seperti ijuk, daun *waregu*, bunga *bubuay*, *kolotok*, *pipicisan*, *terong kadut* dipakai untuk gelang, dan *buah kalayar* untuk kalung.

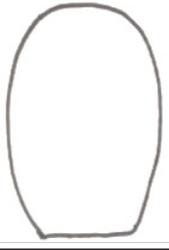
Bentuk dasar Topeng *Bebegig* Sukamantri mengalami transformasi dari tahun 1930 sampai 2018. Bentuk dasar topeng *bebegig* tahun 1930 persegi panjang mengalami transformasi *topologikal* yaitu perubahan bentuk dasar menjadi persegi empat pada tahun 1970. Selanjutnya mengalami transformasi *topologikal* yaitu perubahan bentuk menjadi oval pada tahun 2004, bentuk tidak sepenuhnya oval karena bagian atas kepala topeng berbentuk datar. Pada tahun 2011 bentuk dasar mengalami transformasi *topologikal* yaitu menjadi oval namun datar pada bagian dagu topeng. Pada Topeng *Bebegig* Sukamantri 2014 mengalami transformasi *topologikal* pada bentuk dasar yaitu menjadi lonjong memanjang. Untuk topeng pada tahun 2018 mengalami transformasi *topologikal* juga, yaitu perubahan bentuk dasar menjadi persegi panjang, seluruh transformasi bentuk dapat dilihat pada tabel 2.

Mata Topeng *Bebegig* Sukamantri mengalami transformasi dari tahun 1930 sampai 2018. Mata pada tahun 1930 berbentuk lonjong menonjol, pada tahun 1970 yaitu mata berbentuk lonjong, besar dan menonjol seperti akan keluar mengalami transformasi gramatikal yaitu menghilangkan bola mata pada tahun 1970. Selanjutnya pada tahun 2004 mata Topeng

Tabel 1. Transformasi bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri
dari tahun 1930-2018
(Sumber : Penulis, 2019)

Tahun	Gambar
1930	
1970	
2004	
2011	
2014	
2018	

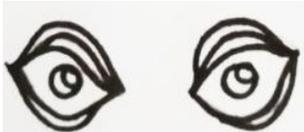
Tabel 2. Transformasi bentuk dasar Topeng *Bebegig*
Sukamantri dari tahun 1930-2018
(Sumber : Penulis, 2019)

Tahun	Gambar
1930	
1970	
2004	
2011	
2014	
2018	

Bebegig Sukamantri mengalami transformasi *topologikal* yaitu perubahan bentuk menjadi oval, besar, berwarna putih dengan bola mata hitam. Pada tahun 2011 bentuk mata Topeng *Bebegig* Sukamantri mengalami transformasi *gramatikal* yaitu mencerminkan bentuk oval, besar, berwarna putih dengan bola mata berwarna hitam. Selanjutnya mengalami transformasi *gramatikal* pada tahun 2014 yaitu mencerminkan bentuk yang sama yaitu oval, besar dan menonjol, berwarna putih dengan bola mata hitam. Pada tahun 2018 bentuk mata mengalami transformasi *topologikal* yaitu perubahan bentuk dari besar menjadi tidak terlalu besar, bulat dan menonjol, berwarna kuning dengan bola mata hitam, transformasi perubahan dapat dilihat pada 3.

Dalam tabel 4. Transformasi bentuk hidung pada tahun 1930 sampai 2018 mengalami transformasi bentuk. Bentuk hidung pada tahun 1930 yaitu besar memanjang, berwarna merah. Mengalami transformasi *topologikal* pada tahun 1970 yaitu perubahan bentuk menjadi bulat dan besar berwarna merah. Pada topeng tahun 1930 dan 1970 keduanya sama tidak terdapat lubang hidung. Selanjutnya pada bentuk hidung tahun 2004 mengalami transformasi *topologikal* yaitu perubahan bentuk menjadi besar dan bulat, berwarna hijau tua. Pada tahun 2011 bentuk hidung pada topeng mengalami transformasi *gramatikal* yaitu mencerminkan bentuk besar dan bulat. Untuk topeng tahun 2014 mengalami transformasi *gramatikal* juga, yaitu mencerminkan bentuk yang sama bulat dan besar, selain itu terjadi transformasi *distortion* yaitu kebebasan perajin dalam menambahkan

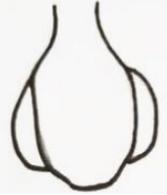
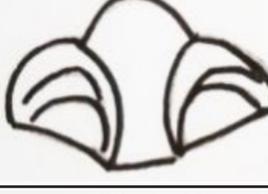
Tabel 3. Transformasi bentuk Mata Topeng *Bebegig* Sukamantri dari tahun 1930-2018
(Sumber : Penulis, 2019)

Tahun	Gambar
1930	
1970	
2004	
2011	
2014	
2018	

ornamen di atas hidung topeng, berwarna hitam dan merah. Pada Topeng *Bebegig* Sukamantri tahun 2018 mengalami transformasi *gramatikal* yaitu mencerminkan bentuk bulat dan besar berwarna hijau tua, selanjutnya terjadi juga transformasi *distortion* yaitu kebebasan perajin dalam menghilangkan ornamen.

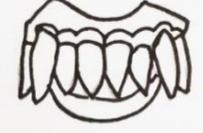
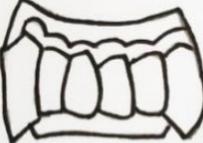
Dalam Tabel 5. Bentuk mulut tahun 1930 sampai 2018 mengalami transformasi. Pada tahun 1930 mulut Topeng *Bebegig* Sukamantri berbentuk besar dan terbuka memperlihatkan gigi dan taring, hampir menghabiskan pipi bagian bawah, terdapat gigi atas yang besar

Tabel 4. Transformasi bentuk Mata Topeng *Bebegig*
Sukimantri dari tahun 1930-2018
(Sumber : Penulis, 2019)

Tahun	Gambar
1930	
1970	
2004	
2011	
2014	
2018	

berjumlah dua terdapat bekas potongan gigi karena usia topeng yang sudah lama, seharusnya gigi topeng berjumlah tiga, taring di bagian atas dan bawah. Pada topeng tahun 1970 bentuk mulut topeng terjadi transformasi *gramatikal* yaitu mencerminkan bentuk besar dan terbuka memperlihatkan taring dan gigi hampir

Tabel 5. Transformasi bentuk Mulut Topeng *Bebegig*
Sukimantri dari tahun 1930-2018
(Sumber : Penulis, 2019)

Tahun	Gambar
1930	
1970	
2004	
2011	
2014	
2018	

menghabiskan pipi bagian bawah, selain itu terjadi transformasi *distortion* yaitu penambahan jumlah gigi dan pengurangan jumlah taring. Pada mulut topeng tahun 2004 terjadi transformasi *gramatikal* yaitu mencerminkan bentuknya yaitu besar dan terbuka memperlihatkan gigi dan taring hampir menghabiskan pipi bagian bawah, perbedaannya pada tahun 2004 ukuran taring hampir sama dengan ukuran gigi yang lain, gigi berbentuk tajam semua. Pada tahun 2011 bentuk mulut mengalami transformasi *gramatikal*, yaitu mencerminkan bentuk

mulut besar, terbuka dan memperlihatkan gigi sekaligus taring. Selanjutnya pada tahun 2014 bentuk mulut mengalami transformasi *gramatikal* yaitu mencerminkan bentuk dasar dengan mulut terbuka dengan memperlihatkan gigi dan taring, selain itu terjadi transformasi *distortion* yaitu penambahan gigi bawah dan menghilangkan taring, namun bentuk setiap gigi tajam. Pada topeng tahun 2018 bentuk mulut mengalami transformasi *gramatikal*, yaitu mencerminkan bentuk besar dan terbuka memperlihatkan gigi dan taring, selain itu telah terjadi transformasi *distortion*, yaitu gigi topeng menjadi lebih banyak, bentuk sangat tajam, terdapat gigi atas – bawah, taring bagian atas – bawah, bentuk mulut semakin lebar dan hampir menghabiskan pipi bawah.

Pada Topeng *Bebegig* Sukamantri terdapat beberapa atribut yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, dan terdapat filosofi dari setiap atribut tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Daun Waregu

Memiliki filosofi bahwa orang Sukamantri harus "*leuleus jeujeur liat tali*", artinya orang Sukamantri terutama yang mempunyai pangkat harus bijaksana dan tegas dalam mengatur.

2. Bunga Bubuay

Dilihat dari bentuknya yang tersusun rapi, saling berkaitan mengandung filosofi masyarakat Sukamantri *sauyunan, silih asah silih asih silih asuh*, selalu kompak dalam hal apapun. Contohnya jika ada yang meninggal, tidak akan pernah memandang status sosialnya, semua saling membantu.

3. Ijuk

Mengandung filosofi keadaan alam Sukamantri yang masih alami. Jika dilihat dari jauh terlihat warnanya hitam seperti *ijuk kawung* (Sundara, 2013: 77).

4. Buah Kalayar

Dalam buah *kalayar* ada yang berisi ada yang kosong dalamnya. Biasa dipakai untuk kalung topeng *bebegig*. Mengandung filosofi kosong-kosong juga kalau gabung dengan yang isi akan terbawa isi, maksudnya kompak. Orang Sukamantri yang kaya tidak boleh sombong, yang miskin jangan rendah diri.

5. Bunga dan Daun Bambu

Bunga bambu digunakan sebagai hiasan pada kepala topeng *bebegig*. Sedangkan daun bambu digunakan sebagai hiasan rambut *bebegig*, ditempelkan dibagian depan, dekat dengan wajah topeng *bebegig* Sukamantri.

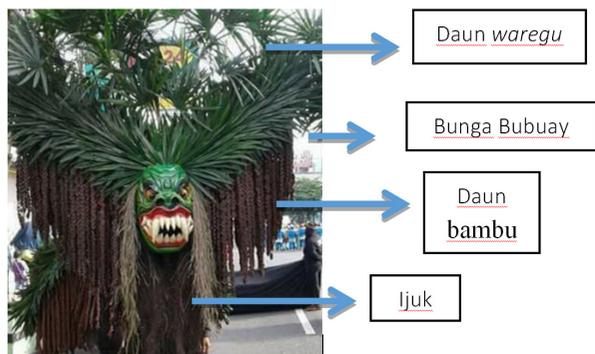
6. Kolotok

Kolotok identik dengan kerbau. Kerbau mempunyai sifat yang sabar, tapi jika terusik susah merawat, itu seperti karakter orang Sukamantri. Artinya orang Sukamantri dimanapun harus yang terdengar berita bagusnya.

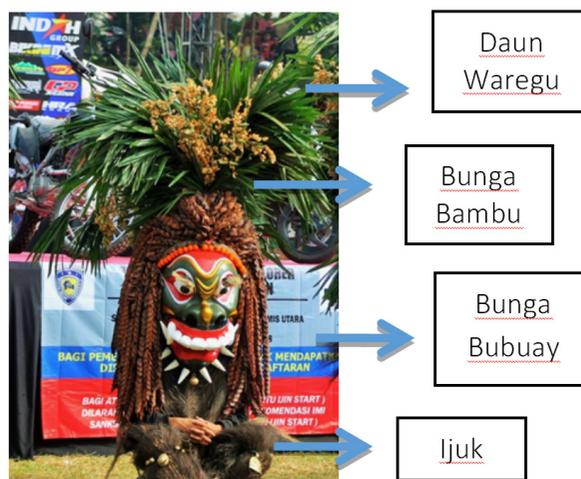
7. Pedang

Pedang ini sebagai ciri *bebegig* yang menjaga dan mengamankan barisan saat helaran, perhatikan pada gambar 1.

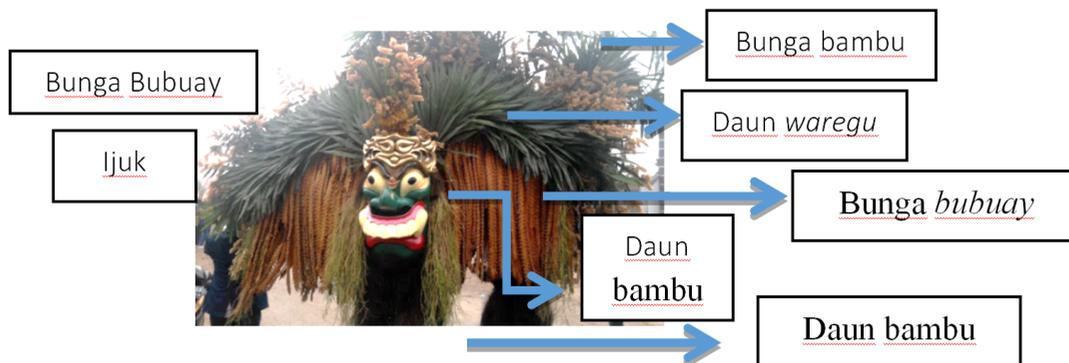
Pada gambar nomor 1 terlihat daun *bubuay* dan waregu berbentuk memanjang setengah tegak diatas Topeng *Bebegig* Sukamantri, sedangkan gambar nomor 2 bunga *bubuay* dan daun waregu memakai rangka memakai rangka yang memanjang ke samping, dan untuk



Gambar 1. Topeng Bebegig Sukamantri beserta atributnya dengan rangka rambut setengah tegak
(Sumber: <http://ngelanconglagi.blogspot.com/2016/12/bebegig-seni-tari-topeng-tradisi-dari.html>, diakses 9 September 2019)



Gambar 3. Topeng Bebegig Sukamantri beserta atributnya dengan rangka rambut yang kecil
(Sumber: <https://www.cikancah-cyber.com/2018/07/kesenian-bebegig-ikut-ramaikan-event-dogman-adventure-2018-di-alun-alun-kec-sukadana-kab-ciamis.html>, diakses 9 September 2019)



Gambar 2. Topeng Bebegig Sukamantri beserta atributnya dengan rangka rambut memanjang ke samping
(Sumber: <http://ngelanconglagi.blogspot.com/2016/12/bebegig-seni-tari-topeng-tradisi-dari.html>, diakses 9 September 2019)

nomor 3, bunga *bubuay* dan daun *waregu* hanya disimpan diatas topeng bebegig, tidak seperti rangka pada nomor 1 dan 2.

Dari gambar nomor 1, 2, dan 3 telah terjadi transformasi *gramatikal*. Pada nomor 1 rambut *bebegig* memanjang ke samping, terjadi penggeseran rambut *bebegig* nomor 2 menjadi setengah tegak ke atas, selanjutnya terjadi pengurangan rambut *bebegig* pada nomor 3 menjadi terurai seperti rambut layaknya dan daun *waregu* hanya ditempelkan diatas rambut *bebegig*. Baju yang digunakan tetap dari ijuk.

Terjadi transformasi ini dikarenakan penyesuaian zaman. Pada gambar nomor 1 dan 2, dengan bentuk rambut bebegig setengah tegak ke atas dan memanjang ke samping membuat jalanan penuh jika sedang arak-arakan. Selain itu, banyak yang jatuh dikarenakan terlalu besarnya beban topeng *bebegig*. Jadi dibentuk seperti nomor 3, rambut lebih sedikit, tidak menggunakan rangka rambut *bebegig*. Saat ini juga banyak para pemain *bebegig* dari kalangan anak muda, bahkan anak kecil, oleh karena itu disesuaikan dengan pemain dan situasi saat arak-arakan.



Transformasi Gramatikal

Gambar 4. Transformasi atribut Topeng Bebegig Sukamantri
(Sumber : Penulis 2019)

Transformasi bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri terjadi karena adanya gejala dan faktor-faktor penyebab transformasi tersebut.

Gejala transformasi bentuk pada Topeng *Bebegig* Sukamantri di Kabupaten Ciamis karena adanya perubahan religi, perubahan pola pikir, munculnya gerakan pembaruan dalam seni, teknologi dan ekonomi.

Pada abad ke-6 zaman kerajaan Prabu Sampulur topeng *bebegig* di simpan di pohon-pohon hutan Karang Gantungan sebagai penjaga, yaitu untuk menakut-nakuti orang yang berniat. Pada masa ini menganut agama Hindu sehingga kepercayaan animisme dan dinamisme sangat kuat. Topeng *bebegig* dibuat dari kulit kayu, dilubangi pada bagian mata, hidung dan mulut, dipasangkan atribut bunga bubuay dan daun waregu. Zaman dahulu seluruh bahan dan alat yang digunakan untuk membuat topeng berasal dari alam. Data ini diperoleh dari hasil wawancara kepada sesepuh dan seniman karena belum ada bukti fisik atau dokumentasi pada abad ke-6.

Masuknya Islam dimulai dari penyebaran yang dilakukan oleh Prabu Borosngora yang merupakan putra dari Prabu Sampulur. Setelah Prabu Borosngora kembali dari Mekkah, ia menyebarkan agama Islam di wilayah Kerajaan Panjalu berbatasan dengan Sukamantri. Di Sukamantri juga terdapat Eyang Sumalaya merupakan penyebar agama Islam di Sukamantri, sekaligus mengenalkan Kesenian *Bebegig* Sukamantri.

Untuk menghormati Eyang Sumalaya para pelaku kesenian topeng *bebegig*, sebelum helaran pergi ke makam Eyang untuk menyimpan topeng

bebegig dan berdoa memohon kelancaran, kemudian setelah helaran kembali lagi ke makam Eyang untuk membuka topeng.

Masyarakat Sukamantri menganut pola berpikir sakral, yang memandang nilai kebenaran melalui hal-hal ghaib. Oleh karena itu perajin topeng *bebegig*

masih melakukan kebiasaan sebelum dan setelah *helaran* Topeng *Bebegig* Sukamantri selalu pergi ke makam Eyang. Pola pikir masyarakat Sukamantri yang berubah dikarenakan adanya pengaruh agama Islam. Saat ini Kesenian Topeng *Bebegig* Sukamantri bersifat profan diperuntukan untuk hiburan semata, nilai sakral sudah mulai hilang. Pembuatan topeng *bebegig* juga lebih bebas dimana saja bisa dilakukan, kebanyakan pembuatan dilakukan di rumah para perajin. Kesenian Topeng *Bebegig* Sukamantri saat ini juga bersifat komersial. Topeng-topeng *bebegig* dapat dipesan sesuai keinginan para pembeli mulai dari ukuran, warna dan bentuknya.

Transformasi bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri karena adanya gejala gerakan pembaruan seni yang ditawarkan oleh Disbudpar Jawa Barat dan alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia STSI Bandung. Pada tahun 2004 terdapat program pengemasan budaya dari setiap Kabupaten/Kota, karena sudah adanya topeng *bebegig* di Sukamantri para seniman dan budayawan membina para perajin topeng agar bentuknya lebih beragam dan menarik untuk dijadikan identitas dari Kabupaten Ciamis, tepatnya di Sukamantri.

Pada zaman dahulu pembuatan topeng berasal dari alam, warna yang digunakan juga

berasal dari alam. Saat ini alat untuk membuat topeng lebih memudahkan diantaranya gergaji, pahat, palu, golok, pahat, pisau raut. Menggunakan warna dari cat kayu dan cat spray sehingga warna lebih beragam dan lebih terang.

Periode topeng tahun 2004 sampai 2018 nilai seram sudah tidak ada lagi. Kebiasaan untuk pergi ke makam sebelum dan setelah *helaran* juga semakin menghilang. Ada yang masih menerapkan ada juga yang tidak. Berpengaruh pada transformasi *topologikal* yaitu bentuk semakin beragam, transformasi *gramatikal* dan *distortion* yaitu hiasan dan warna juga beragam tergantung kebebasan perajin. Nilai sakral sudah tidak ada lagi.

Terjadi transformasi *topologikal*, *gramatikal* dan *distortion* pada bentuk topeng, terjadinya akulturasi yaitu bentuk menjadi lebih bebas, warna bebas, namun tidak menghilangkan kesan seram, dan pembuatannya tidak harus dilakukan di makam menggunakan *jampe-jampe*.

Di wilayah Sukamantri terdapat beberapa hutan yang merupakan hamparan Gunung Madati, diantaranya Hutan Perum Perhutani, selain itu terdapat Hutan Rayat, Hutan Lindung, dan Hutan Karang Gantungan, untuk mengambil kayu yang merupakan bahan baku dalam membuat Topeng *Bebegig* Sukamantri. Selain itu hutan tersebut digunakan untuk mengambil bahan atribut Topeng *Bebegig* Sukamantri.

Pada tahun 1930-1970 alam masih banyak menghasilkan tanaman atribut topeng, namun seiring perubahan alam atribut topeng mulai sedikit yang tersisa. Seperti tanaman tertentu, contohnya buah kalayar dan terong

kadut sudah jarang dipakai karena sangat sulit dicari. *Pipicisan* juga tidak dipakai karena butuh kehati-hatian saat mengambil *pipicisan* dari pohon yang ditumpanginya. Oleh karena itu mulai tahun 2004 sampai 2018 atribut topeng *Bebegig* Sukamantri mengalami transformasi *gramatikal* yaitu pengurangan atribut, sekarang hanya memakai atribut pokok diantaranya *ijuk*, daun *waregu*, bunga *bubuay*, dan daun/ bunga bambu. Dalam mengaplikasikan atribut pada topeng juga mengalami transformasi *gramatikal* yaitu pergeseran rangka rambut topeng. Pada tahun 1930-1970 saat helaran masih menggunakan rangka rambut yang besar dan memanjang ke samping, karena semakin beragamnya kesenian daerah mengakibatkan atribut *bebegig* harus mengalami pergeseran, bahkan pengurangan. Oleh karena itu mulai tahun 2004 sampai 2018 terkadang menggunakan rangka rambut dan tidak menggunakan rangka rambut, demi kenyamanan saat *helaran* agar jalan tidak hanya dipenuhi oleh rangka *bebegig*.

Teknologi juga berpengaruh pada transformasi bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri Ciamis. Perkembangan teknologi semakin pesat, mulai dari mulai alat untuk membuat topeng maupun televisi atau handphone. Melalui televisi ataupun handphone mempengaruhi para perajin topeng saat mencari ide dalam membuat topeng. Alat-alat untuk membuat topeng *bebegig* juga semakin memudahkan menghasilkan bentuk yang halus, warna beragam menggunakan berbagai macam warna. Dari tahun 2004 sampai 2018 terjadi sangat cepat dan bentuknya hampir sama yang membedakan hanya warna dan ukuran, kreativitas para perajin makin tinggi

karena *bebegig* bukan hanya dipakai helaran 17 Agustus, namun kesenian *bebegig* tampil di acara ulang tahun Kota/Kabupaten lain, mengikuti festival-festival diluar daerah sebagai identitas Sukamantri Kabupaten Ciamis.

Bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri mulai tahun 2004 mengalami transformasi *topologikal* pada bentuk dasar, transformasi *gramatikal* pada penambahan hiasan atau ornamen, dan transformasi *distortion* yaitu kebebasan perajin dalam memberi warna disebabkan karena faktor ekonomi. Pada tahun 2004 Disparbud Kota/Kabupaten memberi dana untuk pengemasan budaya. Para perajin topeng *bebegig* mendapat biaya tambahan untuk membeli dan memperbaiki peralatan yang dipakai agar semakin lengkap, sehingga memudahkan dalam pembuatannya. Hasilnya bentuk topeng *bebegig* menjadi beragam dan sangat cepat mengalami transformasi, karena tidak adanya pakem-pakem tertentu.

Pada tahun 2004 topeng *bebegig* mulai halus bentuknya dibuat dari kayu albasia. Dipakai untuk acara 17 Agustus dan *helaran* lainnya. Bahan dan cara membuat topeng *bebegig* juga berubah yaitu dengan cara diukir. Penyebab transformasi bentuk pada tahun 2004 adalah adanya program pemberdayaan alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia yaitu Pak Godi Suwarna dan istrinya Ibu Rachmayati Nilakoesoemah S. Sn. yang berasal dari Ciamis. Pengemasan kebudayaan tradisi sebagai identitas Kabupaten Ciamis didanai oleh Disparbud Jawa Barat.

Alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia berbekal banyak ilmu pengetahuan yang bisa diberikan kepada para perajin Topeng *Bebegig*

Sukamantri. Hasilnya berpengaruh pada perkembangan rupa topeng, menjadi sangat beragam sekali bentuknya, selalu berbeda dan setiap bentuknya sangat unik.

Setiap kebudayaan selalu ingin mendapat pengakuan dari daerah lain sebagai identitas atau ciri khas dari suatu daerah. Seperti kesenian Topeng *Bebegig* Sukamantri mengalami transformasi menjadi lebih beragam bentuk untuk menarik perhatian masyarakat luas. Kemudian dijadikan ikon dari Kabupaten Ciamis, khususnya Sukamantri. Kesenian ini sudah ada sejak lama, namun masyarakat Sukamantri tidak berani untuk mengenalkan ke daerah luar. Dengan bantuan alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia asal Ciamis, pada tahun 2004 bentuk topeng *bebegig* dipaksa mengalami transformasi bentuk yaitu transformasi *topologikal*, *gramatikal*, dan *distortion* agar bentuk lebih menarik sehingga masyarakat luas menjadi tertarik.

Setiap perajin topeng selalu membuat Topeng *Bebegig* Sukamantri berbeda. Pada tahun 1930-1970 transformasi bentuk topeng *bebegig* sangat lambat. Bentuk dasar yang dipakai kebanyakan persegi empat atau persegi panjang. Warna yang dipakai hanya merah, putih, hijau dan hitam. Bentuk topeng keseluruhan hampir sama.

Mulai tahun 2004 sampai 2018 bentuk topeng menjadi beragam, dan terdapat hiasan-hiasan di bagian kepala topeng. Bentuk mata, hidung dan mulut semuanya hampir sama berbentuk besar, seperti sudah ada patokan bahwa bentuk topeng *bebegig* memiliki ciri khas mata, hidung dan mulut harus besar. Pada

tahun 2004 terdapat hiasan seperti segitiga kuning ditengah mata topeng. Pada tahun 2011 terdapat bentuk tanduk pada dahi topeng di kelilingi oleh ornamen daun berwarna putih dan kuning. Pada tahun 2014 terdapat bentuk seperti blangkon berwarna kuning dan hitam yang terdapat pada kepala topeng. Pada tahun 2018 terdapat hiasan topeng seperti mahkota pada kepala topeng, berwarna coklat dan hitam. Warna yang digunakan pada setiap topeng juga disebabkan karena imajinasi perajin, apa adanya, tidak pernah terencana, semua bentuk sesuai yang ada pada imajinasinya. Transformasi semua ini disebabkan karena transformasi *gramatikal* yaitu kebebasan para perajin dalam berimajinasi dan membuat hiasan Topeng *Bebegig* Sukamantri.

Transformasi bentuk Topeng *Bebegig* Sukamantri dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Demi kebutuhan ekonomi perajin topeng, bentuk topeng dapat dipesan sesuai pesanan pembeli, karena pada dasarnya topeng *bebegig* tidak ada pakem-pakem tertentu. Pemesanan ini membuat topeng *bebegig* banyak diminati sehingga menambah penghasilan bagi para perajin.

PENUTUP

Para perajin topeng selalu membuat topeng dengan bentuk dasar, mata, hidung dan mulut yang hampir sama dikarenakan adanya pola pikir yang sama. Bentuk berubah dari bentuk yang sederhana menjadi lebih kompleks karena faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya religi, perubahan alam, teknologi

dan ekonomi. Sedangkan faktor internal diantaranya inovasi atau pengembangan, kebutuhan identitas, imajinasi dan ekonomi.

Topeng *Bebegig* Sukamantri sudah banyak sekali mengalami transformasi baik nilai ataupun bentuknya. Transformasi ini disebabkan karena adanya akulturasi dan inkulturasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal diantaranya faktor religi yaitu perubahan keyakinan masa Hindu yang identik dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, karena topeng *bebegig* digunakan untuk menjaga Karang Gantungan. Setelah masuknya Islam topeng *bebegig* dijadikan alat seni, bentuk mengalami transformasi, namun tidak menghilangkan kesan seram dan kesakralannya. Faktor eksternal yang kedua karena perubahan alam, dahulu kawasan Sukamantri sangat kaya sumber daya alam seperti tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk atribut topeng *bebegig*. Saat ini tumbuhan untuk atribut semakin langka oleh karena itu yang dipakai hanya atribut pokok. Faktor yang ketiga teknologi, teknologi sangat berpengaruh baik teknologi digital maupun alat-alat yang memudahkan dalam membuat topeng, menghasilkan bentuk yang halus, beragam dan menarik. Faktor yang terakhir adalah ekonomi, kesenian topeng *bebegig* diberi dana oleh Disbudpar Jawa Barat, sehingga membantu masyarakat Sukamantri dalam mengenalkan keseniannya ke luar daerah.

Faktor internal diantaranya inovasi atau pengembangan. Inovasi ini dilakukan oleh alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia asal

Ciamis untuk pengemasan kesenian budaya daerah. Faktor yang kedua adalah kebutuhan identitas yang memaksa topeng *bebegig* mengalami transformasi bentuk agar lebih menarik dan dikenal sebagai ikon Ciamis tepatnya di Sukamantri. Faktor yang ketiga adalah imajinasi, dalam membuat topeng *bebegig* para perajin bebas berimajinasi sesuai keinginannya, karena tidak ada pakem-pakem tertentu. Faktor yang keempat adalah ekonomi, demi kebutuhan ekonomi para perajin Sukamantri menerima pesanan sesuai dengan keinginan pembeli sebagai penghasilan tambahan, yang mengakibatkan bentuk topeng selalu mengalami transformasi.

Daftar Pustaka

- Laseau 1980 dikutip oleh Sembiring 2006 dalam thesis Karjo Nalu. (2014). Transformasi Bentuk dalam Arsitektur. <http://kanvas-angan.blogspot.com/2013/04/transformasi-bentuk-dalam-arsitektur.html>
- Pandu Radea. (2016). Seni Bebegig Sukamantri, Denawa untuk Menakuti Manusia. <https://sportourism.id/explore/seni-bebegig-sukamantri-denawa-untuk-menakuti-manusia>
- Ricco, Arnandho. 2012. Studi Komparatif Bentuk dan Makna Simbolik Topeng pada Pertunjukan Seni Bangbarongan Ujungberung dan Bebegig Sukamantri di Jawa Barat. Pasca Sarjana Pendidikan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2001. Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi

Budaya. Bandung: ITB. ISBN: 979-9299-40-3

Suanda, Endo. 2005. Topeng. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. ISBN: 979-3678-00-3

Sundara, Ade. 2013. Kesenian Bebegig Sukamantri di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Pikeun Bahan Pangajaran Maca. Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Wans78. (2018). Kesenian Bebegig Ikut Ramaikan Event Dogman Adventure 2018 di Alun-Alun Kec. Sukamantri Kab. Ciamis. <https://www.cikancah-cyber.com/2018/07/kesenian-bebegig-ikut-ramaikan-event-dogman-adventure-2018-di-alun-alun-kec-sukadana-kab-ciamis.html>